

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang masalah.**

Penyelidikan tentang dampak ketunarunguan terhadap perkembangan mental, termasuk kemampuan kognitif dan fungsi intelektual seseorang telah banyak dilakukan sejak dulu. Masalah yang diperdebatkan dalam pendidikan anak tunarungu adalah apakah ketunarunguan itu mengakibatkan suatu perbedaan dalam perkembangan kognitif mereka dibandingkan orang mendengar, dan bila ada apakah perbedaan itu merupakan pengaruh langsung ketunarunguan atau tak langsung melalui faktor lain, seperti misalnya kemiskinan bahasa mereka, yang disebabkan karena bahasa ini lebih banyak didapat atau dipelajari melalui menyimak dan meniru (imitasi), sedangkan anak-anak yang mengalami ketunarunguan pada umumnya mengalami hambatan dalam menyimak dan mengimitasi pola-pola ucapan.

Bagi para pendidik sangat penting untuk mengetahui kemampuan anak tuna rungu dalam memperoleh pengetahuan tentang lingkungannya, bagaimana hal itu diorganisasikan dalam otak mereka, dan bagaimana mereka menggunakan pengetahuan tersebut secara lebih khusus, kemudian pertanyaan selanjutnya adalah, “Apakah kemampuan intelektual anak tunarungu serupa atau berbeda dibandingkan anak mendengar ditinjau secara kuantitatif maupun kualitatif? Dapatkah mereka berpikir abstrak dan menalar secara logis? Bagaimana daya ingat mereka?”

Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas tergambar bahwa perkembangan kognitif terutama yang berkaitan dengan daya ingat anak tuna rungu sangat kompleks.

Kekurangmampuan anak tuna rungu dalam mengakses bunyi bahasa melalui pendengarannya akan mempengaruhi terhadap daya ingat dan memahami lambang bunyi serta

kemampuan menirukan (memproduksi) bunyi bahasa, karena ketunarunguan dan kemampuan mengingat memiliki korelasi yang kuat. Uden dalam Somad dan Hernawati (1996:12) mengemukakan bahwa “Data auditif lebih diingat karena bersifat ritmis (berirama). Data dapat dinyanyikan atau dibaca dengan berirama, penekanan secara ritmis pada bagian-bagian tertentu dapat menunjang ingatan.”

Membaca pada dasarnya merupakan upaya untuk mengerti dan dan menafsirkan pikiran, kehendak, dalam bentuk lisan. Bagian yang tersulit dalam pelajaran membaca adalah membaca permulaan, sulit karena merupakan pelajaran yang paling banyak menuntut sistematika. Dalam kegiatan belajar membaca ini sering dibedakan antar membaca permulaan dengan membaca lanjut. Membaca lanjut dilakukan setelah membaca permulaan.

Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru. Jika tidak, maka dalam membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan sehingga kemampuan membaca tidak memadai.

Bertitik-tolak pentingnya daya ingat dalam belajar membaca permulaan, maka dalam membantu anak-anak tunarungu belajar membaca permulaan, tampaknya perlu dicari suatu metode tertentu yang mampu meningkatkan daya ingat anak. Dengan meningkatnya daya ingat anak tersebut, diharapkan dapat memberikan kemudahan pada anak dalam mengingat dan memahami sistem lambang bunyi dan dalam memproduksi bunyi bahasa, yang berarti memberikan kemudahan pada anak dalam belajar membaca permulaan.

Halahan dan Kauffman dalam Permanarian dan Hernawati (1996) mengemukakan bahwa tunarungu adalah istilah umum dari kesulitan pendengaran yang meliputi keseluruhan

kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, terbagi ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengarannya. Orang kurang dengar adalah seseorang yang pada umumnya dengan menggunakan alat bantu dengar cukup memungkinkan berhasil memproses informasi bahasa melalui pendengarannya.

Amin (1984:3) mendefinisikan anak tunarungu sebagai berikut : Dalam pendidikan luar biasa , yang disebut tuli hanya yang tidak dapat mendengar suara sama sekali, sekalipun dibantu dengan alat bantu dengar, sedangkan orang yang masih dapat mendengar suara (sekalipun dengan suara keras atau dengan alat bantu dengar) disebut kurang dengar.

Salim (1984:8) meninjau pengertian tunarungu dari dua segi, segi medis dan pedagogis. Secara medis, tunarungu berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat-alat pendengaran. Secara pedagogis : tunarungu berarti kekurangan atau kehilangan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus.

Menurut Sastrawinata (1979) secara umum karakteristik anak tuna rungu dalam segi kebahasaannya adalah :

1. Minim perbendaharaan kosa kata / perbendaharaan kata
2. Sulit mengartikan atau memahami kata-kata abstrak/sifat
3. Sulit mengartikan atau memahami ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan.
4. Kurang menguasai irama dan gaya bahasa.
5. Mengalami kesulitan dalam memproduksi bunyi bahasa.

Kondisi-kondisi di atas membawa implikasi yang sangat serius ketika anak tuna rungu memasuki kegiatan pendidikan di sekolah, dan ini tampak sekali ketika anak mulai belajar membaca permulaan.

Dalam membaca permulaan disamping dituntut kemampuan-kemampuan yang berkaitan dengan cara-cara mengakses bunyi, juga dituntut kemampuan mengingat dan memahami sistem lambang bunyi serta cara-cara memproduksi bunyi bahasa. Tetapi, karena gangguan dalam fungsi pendengaran menjadikan anak tuna rungu memiliki keterbatasan dalam ingatan auditori yang diperlukan untuk memahami sistem lambang bunyi dan dalam memproduksi bunyi bahasa, akibatnya dalam hal membaca permulaan mereka banyak mengalami kesulitan.

Menurut pengalaman yang penulis alami di sekolah, anak tunarungu kelas 1 SDLB-B mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, terutama pada pengajaran kata-kata baru tanpa disertai gambar yang menjelaskan kata tersebut. Juga mereka sering lupa bila diulang materi pelajaran tersebut pada keesokan harinya. Hal ini disebabkan karena kurang optimalnya aspek visual yang menjadi andalan siswa tunarungu dalam menerima informasi. Untuk itu, proses belajar mengajar keterampilan membaca permulaan bagi siswa tunarungu hendaknya disertai gambar benda sekitar yang dikenal dan dilihat anak sehingga mudah untuk diingat, dengan demikian anak memiliki pengalaman visual dalam proses berfikir (mengingat).

Dalam pengajaran membaca permulaan, ada beberapa metode yang dapat digunakan, yaitu metode sintesis, metode analisis, dan metode Fernald

1). Dalam metode sintesis yang mula-mula diajarkan adalah unsur-unsur seperti huruf dan bunyinya, kemudian rangkaian-rangkaiannya. Dalam metode ini sering dikenal dengan” metode abjad, metode suara, dan metode suku kata.

2). Dalam metode analisis, yang pertama diajarkan adalah keseluruhan (kalimat atau kata) kemudian unsur-unsurnya. Dengan metode ini sering dikenal dengan istilah metode kata, dan metode kalimat, atau dengan sebutan SAS (structural analisis sintesis).

3). Dalam metode Fernald atau metode VAKT (Visual,auditory,kinestetik,taktil) untuk mengajar huruf pada anak tuna rungu digunakan cara :

- Anak diperlihatkan huruf (Visual)
- Anak mendengar bunyi huruf (Auditory)
- Anak meraba huruf (Kinesthetic & Tactile)

Setelah membandingkan ketiga metode di atas ternyata metode yang sangat cocok digunakan dalam pengajaran membaca permulaan pada ATR adalah dengan menggunakan metode Fernald atau metode VAKT, karena dengan metode ini , anak lebih mudah mengingat dan mempelajari kata-kata baru.

Pengajaran membaca permulaan melalui media gambar pada anak tunarungu memungkinkan mereka akan lebih mudah mengingatnya, dan kemampuan mengingat lambang-lambang tulisan akan dapat mempermudah aktivitas membaca permulaan, sehingga potensi belajar siswa akan berkembang secara optimal.

Berdasarkan konsep di atas, maka saya mengambil judul makalah “Media Gambar Sebagai Upaya Melatih Daya Ingat dalam Pengajaran Membaca Permulaan ” untuk meningkatkan prestasi belajar pada anak tunarungu.

## **B. Ruang Lingkup.**

Pada penulisan makalah ini, penulis bermaksud untuk membatasi ruang lingkupnya, adalah sebagai berikut:

1. Membaca permulaan adalah membaca pada tahap awal, yaitu aktivitas belajar, memperoleh informasi melalui simbol-simbol tulisan yang dilakukan pada kelas-kelas permulaan. Dalam mengajarkan pengajaran membaca permulaan untuk ATR adalah dengan menggunakan metode Fernald (VAKT). Karena metode Fernald merupakan pendekatan multisensori untuk membaca, menulis, dan mengeja.

Secara ringkas langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

Tahapan pertama , guru menulis kata yang hendak dipelajari beserta gambar di papan tulis atau di atas kertas dengan spidol atau krayon. Selanjutnya anak menelusuri tulisan tersebut dengan jarinya (Tactile & Kinesthetic). Pada saat menelusuri tulisan tersebut, anak melihat tulisan (Visual), dan mengucapkannya dengan keras (Auditory). Proses semacam ini diulang-ulang sehingga anak dapat menulis kata tersebut dengan benar tanpa melihat contoh. Jika anak telah dapat menulis dan membaca dengan benar, bahan bacaan tersebut disimpan.

Tahapan kedua, anak tidak terlalu lama diminta menelusuri tulisan-tulisan dengan jari tetapi mempelajari tulisan guru dengan melihat guru menulis sambil mengucapkannya.

Tahapan ketiga, anak mempelajari kata-kata baru dengan melihat tulisan yang ditulis di papan tulis dan mengucapkan kata tersebut sebelum menulis. Pada tahapan ini anak mulai membaca tulisan dari buku.

Tahapan keempat, anak mampu mengingat kata-kata baru berdasarkan kesamaan kata-kata tersebut dengan kata-kata yang dicetak atau bagian-bagian dari kata yang telah dipelajari.

2. Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari gambar benda-benda di sekitar yang dikenal dan disenangi anak yang dapat merangsang anak tunarungu untuk belajar membaca permulaan.

3. Daya ingat merupakan bagian dari suatu proses perolehan informasi yang berhubungan dengan kemampuan berfikir seseorang dalam melaksanakan tugas pemecahan masalah. Proses ini umumnya terdiri dari suatu rangkaian yang dimulai dari kegiatan menangkap informasi, menyimpannya, dan mengungkapkannya kembali.

### **C. Rumusan Masalah.**

Adapun yang menjadi rumusan masalah pokok dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengajaran membaca permulaan pada anak tunarungu?
2. Bagaimanakah penggunaan media gambar benda-benda di sekitarnya?
3. Bagaimanakah caranya meningkatkan daya ingat pada anak tunarungu?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penulisan Makalah.**

#### **1. Tujuan**

Berkaitan dengan permasalahan di atas, tujuan penulisan makalah ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan gambaran tentang penggunaan media gambar dalam pengajaran membaca permulaan anak tunarungu.
- b. Untuk menjelaskan penggunaan media gambar benda-benda yang ada di sekitarnya.
- c. Untuk menjelaskan upaya guru dalam meningkatkan daya ingat pada anak tunarungu.

#### **2. Kegunaannya.**

Adapun kegunaan penulisan makalah ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menambah pengalaman dan wawasan pengetahuan tentang pengajaran membaca permulaan anak tunarungu.
- b. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam memberikan layanan pendidikan tentang penggunaan media gambar-gambar yang ada di sekitarnya bagi anak tunarungu.
- c. Sebagai pedoman dalam layanan pendidikan, tentang cara meningkatkan daya ingat bagi anak tunarungu.

#### **E. Penjelasan Konsep.**

Di dalam penulisan makalah ini ada konsep yang perlu penulis jelaskan, antara lain sebagai berikut:

1. Membaca permulaan adalah membaca pada tahap awal, yaitu aktivitas belajar memperoleh informasi melalui simbol-simbol tulisan yang dilakukan pada kelas-kelas permulaan. Membaca permulaan maksudnya suatu upaya belajar membaca bagi anak agar berpikir dan mengerti terhadap maksud yang dibaca, melalui metoda Fernald atau metode VAKT. Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata diajarkan secara utuh (Lerner,1988).
2. Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang antara lain terdiri dari : buku, tape recorder, kaset, video kamera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi dan komputer. Media gambar maksudnya gambar-gambar yang disajikan untuk pembelajaran membaca permulaan pada anak tunarungu yang berupa gambar benda-benda yang ada di kelas atau

lingkungan rumah yang sudah dikenal oleh anak tunarungu, contohnya : meja, kursi, buku, lemari, papan tulis, tas, dan lain-lain.

Menurut Bruner (1966 : 10-11) ada tiga tingkatan utama modus belajar, yaitu pengalaman langsung, pengalaman pictorial/gambar dan pengalaman abstrak.

Pada pengalaman pictorial yang diberi gambar, misalnya kata “bola” dipelajari dari gambar. Meskipun siswa belum pernah melihat bola, mereka dapat mempelajari dan memahaminya dari gambar. Selanjutnya pada tingkatan simbol, siswa membaca kata “bola” dan mencocokkannya dengan “bola” pada image mental atau mencocokkannya dengan pengalamannya membuat gambar “bola.”

Levie & Levie (1975) meneliti tentang belajar melalui stimulus gambar dan stimulus kata (visual) membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali dan menghubungkan-hubungkan fakta dan konsep. Di lain pihak, stimulus verbal memberi hasil belajar yang lebih apabila pembelajaran itu melibatkan ingatan yang berurutan (sekuensia) terutama dengan gambar benda-benda sekitar.

3. Daya ingat merupakan bagian dari suatu proses perolehan informasi yang berhubungan dengan kemampuan berfikir seseorang dalam melaksanakan tugas pemecahan masalah. Proses ini umumnya terdiri dari suatu rangkaian yang dimulai dari kegiatan menangkap informasi, menyimpannya dan mengungkapkannya kembali.

Sumadi Suryabrata (1987) menyatakan bahwa ingatan yang baik mempunyai sifat-sifat : Cepat atau mudah mencamkan; setia, teguh, dan luas dalam menyimpan; dan siap atau sedia dalam memproduksi kesan-kesan. Kemampuan individu untuk menyimpan informasi dapat bersifat permanen atau temporer tergantung pada kebutuhan.

Adakalanya penyimpanan tersebut hanya berlangsung dalam beberapa detik atau bahkan kurang, atau dapat pula disimpan sepanjang kehidupan.

Dilihat dari tingkatan/jenis ingatannya, daya ingat anak tunarungu dapat dibedakan menjadi dua :

a. Daya ingat jangka pendek anak tunarungu

Ingatan ini adalah salah satu jenis ingatan yang dicirikan dengan kemampuan individu untuk menyimpan informasi dalam waktu beberapa detik. Jadi ingatan jangka pendek menunjukkan pada kemampuan individu untuk mengingat hal-hal yang telah dihadirkan atau ditunjukkan beberapa menit sebelumnya.

Blair (1957) meneliti daya ingat jangka pendek dengan menggunakan materi non verbal (tidak berupa gambar), menemukan bahwa bila pembelajaran anak tunarungu tidak menggunakan media gambar-gambar sekitar, maka anak tunarungu akan mudah lupa dan perkembangan bahasanya terhambat.

b. Daya ingat jangka panjang anak tunarungu

Ingatan jangka panjang adalah kemampuan seseorang untuk menyimpan informasi atau kesan-kesan dalam ukuran menit atau lebih

Myklebust (1963) berpandangan bahwa bila kemampuan verbal-simbolik anak tunarungu dapat ditingkatkan maka kemampuan mengabstraksipun akan meningkat, dan ini membawa implikasi bahwa para pendidik dapat memanfaatkan daya ingat mereka yang kuat untuk data visual – serempak dengan banyak menyuguhkan bentuk tulisan, sehingga daya ingat jangka panjang mereka akan bertahan lama.

## **F. Prosedur Pemecahan Masalah**

Pemecahan masalah akan penulis lalui dengan proses studi pustaka yang berdasarkan konsep teori artinya semua hal yang disampaikan dalam masalah ini berdasarkan sumber disiplin ilmu yang berkaitan dengan media gambar benda untuk meningkatkan daya ingat anak tuna rungu, baik melalui buku-buku literatur maupun mengenai informasi dari internet, atau diskusi dengan pembimbing juga dengan melakukan refleksi atas segala pengalaman yang ditemukan di lapangan selama penulis melaksanakan tugas-tugas sebagai guru SLB.

